JURNAL EDUKATIF

Vol 1. No 2. 2023: Hal. 280-285

E-ISSN: 3025-0544

https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif

PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI

Saibah

UPT SDN 11 Kwala Sikasim

Email: saibah 864@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan kompetensi sosial guru PAI. Suti ini menggunakan teknik studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial religius pada konsep Islam bagi seorang guru dinyatakan dalam wujud kepedulian atas permasalahan yang sejalan dengan nilai Islam. Sikap suka menolong, gotong royong, toleransi, egalitarian, dan lainnya termasuk sikap yang harus ada pada seorang guru yang terbangun dari proses pendidikan. Peran kompetensi sosial pendidik dalam pendidikan Islam adalah bahwasanya guru hendaknya meningkatkan hubungan sosialnya dengan orang lain (seperti: siswa, orangtua/wali peserta didik, rekan sejawat, dan lain sebagainya), terutama dengan siswa. Hal tersebut guna memberikan kemudahan bagi guru dalam memberikan pemahaman mengenai pendidikan Islam kepada para siswa.

Kata Kunci: Kompetensi, Sosial, Guru

ABSTRACT

This study aims to find out how the social competency development strategy of PAI teachers. Suti uses literature study techniques. The results showed that religious social competence in the concept of Islam for a teacher is expressed in the form of concern for problems that are in line with Islamic values. Helpfulness, mutual assistance, tolerance, egalitarianism, and others include attitudes that must exist in a teacher who is awakened from the educational process. The role of educators' social competence in Islamic education is that teachers should improve their social relationships with others (such as: students, parents/guardians of students, peers, and so on), especially with students. This is to make it easier for teachers to provide an understanding of Islamic education to students.

Keywords: Competence, Social, Teacher

Pendahuluan

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Maka dari itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara. Guru dalam proses belajar mengajar merupakan tokoh kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran (Buchari, 2018). Guru diharapkan dapat

menunjukkan kepada siswa tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan (cognitive), sikap dan nilai (affektif) serta keterampilan (psikomotor). Untuk mencapai semua itu dengan baik, secara umum kompetensi yang harus dimiliki guru sebagaimana dalam peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 bahwa kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Empat kompetensi tersebut bersifat holistik, "artinya merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait"

Memahami hal tersebut, diperlukan pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia berkemampuan dan berkemauan untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya secara terus menerus dan berkesinambungan (qontinous quality improvement). Hal ini penting terutama ketika dikaitkan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional (Undang-undang Sisdiknas) yang mengemukakan bahwa: "Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".

Namun, fakta yang terjadi dewasa ini sangat mengkhawatirkan, dimana-mana bermunculan terjadinya kenakalan siswa seperti tawuran dan berbagai bentuknya. Dalam hal ini, mayoritas masyarakat menilai bahwa terjadinya hal tersebut dikarenakan sebagiannya adalah dari kurang mampunya pendidik dalam mentranformasikan nilai-nilai etika dan belum bisa membentuk karakter siswa. Masyarakat juga mengkritik partisipasi guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam membentuk akhlak siswa dinilai masih lemah dan belum sepenuhnya bisa mentransformasikan nilai-nilai substansial dari ajaran agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya upaya peningkatan kompetensi guru termasuk guru PAI agar out put (lulusannya) berkompeten yang mempunyai daya tawar dalam masyarakat.

Selain beberapa kompetensi guru secara umum yang telah tersebut di atas, menurut hemat penulis masih ada beberapa kompetensi khusus yang sangat urgen dimiliki oleh guru PAI, antara lain, yaitu: 1) Kompetensi bidang intelektual; 2) Kompetensi bidang teknologi; 3) Kompetensi bidang Kurikulum dan pengajaran; 4) Kompetensi bidang kejiwaan; 5) Kompetensi bidang manajerial; 6) Kompetensi bidang religius; dan, 7) Kompetensi bidang komunikasi. Namun khusus untuk guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan PERMENAG nomor 16 tahun 2010 pasal 16 ditambahkan satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan (leadership). Mudah-mudahan harapan kita semua, Keberadaan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih diperhatikan lagi oleh pemerintah baik dari segi peningkatan kualitas maupun dibidang perbaikan kesejahteraan guru agar lebih eksis lagi dalam mendidik dan melahirkan generasi yang memiliki intelektualitas mumpuni berlandaskan nilai-nilai Islami.

Kompetensi guru selanjutnya adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk berkomunikasi dan bergaul dengan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat di sekitar sekolah. Kompetensi sosial meliputi:

1. Memiliki sikap inklusif, bertindak obyektif, dan tidak melakukan diskriminasi terhadap agama, jenis kelamin, kondisi fisik, ras, latar belakang keluarga, dan status sosial;
2. Guru harus dapat berkomunikasi secara santun, empatik, dan efektif terhadap sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat sekitar;
3. Guru dapat melakukan adaptasi di tempat bertugas di berbagai wilayah Indonesia yang beragam kebudayaannya;
4. Guru mampu melakukan komunikasi secara lisan dan tulisan (Puluhulawa, 2023).

Kompetensi sosial sosial diharapkan dapat mempertahankan hubungan posistif antara kedua belah pihak. Suatu kemampuan individu dalam berinteraksi secara efektif dengan

lingkungan dan memberi pengaruh kepada orang lain demi mencapai tujuan dalam konteks sosial tertentu yang disesuaikan dengan budaya, lingkungan dan situasi yang dihadapi serta nilai yang dianut oleh individu disebut sebagai kompetensi sosial. Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis, seorang guru harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masingmasing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

Metode Penelitian

Penelitian mengkaji tentang pengembangan kompetensi sosial guru PAI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber tertulis yang relevan baik berupa buku maupun jurnal yang dianggap representatif. Studi pustaka merupakan model penelitian yang dilakukan dengan cara menginventarisir data, lalu diolah dan digali dari berbagai sumber-sumber tertulis (Subagyo, 1991). Data-data yang didapat kemudian diseleksi, dieksplorasi, disajikan dan dianalisis. Oleh karena itu, cara kerja penelitian ini adalah dengan membaca, memahami, kemudian menelusuri berbagai sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Pentingnya Kompetensi Sosial Guru PAI

Menurut PPRI No. 74 tahun 2008, tentang Undang-undang guru dan dosen sebagaimana termuat dalam penjelasan Pasal 28 ayat 3, yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesame pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya guru harus dituntut memiliki keterampilan berinteraksi dengan masyarakat khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan problem masyarakat. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru Guru PAI idealnya melakukan berbagai upaya dalam melaksanakan proses pembelajaran, sebab tugas dan tanggung jawab guru PAI bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran (Napitupulu, 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesame guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi ini memiliki tiga subranah. Pertama mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, subkompetensi ini memiliki indikator esensial berupa berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik. Kedua mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesame pendidik dan tenaga kependidikan. Ketiga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Interaksi guru dengan siswa esensinya adalah interaksi sosial yang meniscayakan kompetensi sosial. Kompetensi sosial ini juga memiliki peran penting dalam usaha mencapai keberhasilan pembelajaran. Karena dengan kompetensi sosial ini membantu guru dalam menjalankan interaksinya dengan siswa dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran untuk memupuk keakraban dan kedekatan dengan siswa (Apriansyah, 2023).

Dengan kompetensi sosial ini juga dapat membantu guru saat pembelajaran seperti dalam berkomunikasi pembicaraanya enak didengar, tidak menyakitkan, pandai berbicara dan bergaul dengan siswa, memudahkan dalam bekerjasama, membuat guru menjadi penyabar dan tidak mudah emosi, tidak mudah putus asa dan membantu guru mengelola emosinya. Apabila guru memiliki kompetensi sosial yang rendah sering membuat orang-orang disekitarnya merasa kurang nyaman karena kesombonganya, kata-katanya yang kasar dan menyakitkan serta selalu sinis. Hal ini dapat menganggu dalam menciptakan keberhasilan dalam pembelajaran. Kompetensi sosial guru juga akan menjadikan kondisi interaksi yang bermutu dan kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya interaksi dan komunikasi edukatif yang produktif serta kondusif bagi perkembangan kematangan anak-anak kita, siswa-siswa kita, murid-murid kita. Pada dasarnya guru yang memiliki kompetensi sosial ini merupakan guru yang punya kecerdasan sosial (social intelligence), sehingga dengan kecerdasan itu dapat membuat suasana komunikasi, interaksi dan pergaulan sosial dengan siswa dapat berjalan dengan efektif.

Dalam hal ini kemampuan guru dalam bergaul dengan siswa inilah yang akan menjadi penentu utama bagi terlaksanya proses pendidikan dan pembelajaran yang efekrif dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Tanpa kompetensi sosial ini, guru hanya menghabiskan waktu saja menceritakan hal-hal yang baik dan penyelesain transfer bahan ajar tanpa ruh tanpa jiwa dan pasti tidak hidup apalagi menghidupan suasana pembelajaran. Jadi marilah kita sadari dan yakini perlunya mengasah kompetensi kecerdasan sosial sebagai guru demi anak-anak kita, siswa-siswa kita, dan murid-murid kita.

Pengembangan Kompetensi Sosisl Guru PAI

Kompetensi sosial guru adalah prilaku yang berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepda masyarakat melalui karya profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan agama (Parnawi, 2018). Dimana kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berhubungan dengan orang lain, yang diharapkan mampu bekerja sama, mempunyai kesantunan berperilku, mampu berkomunikasi dan mempunyai empati terhadap orang lain.

Kompetensi sosial guru sebagai bagian dari organisasi sekolah memiliki kewajiban untuk melaksanakan serangkaian tugas sesuai dengan fungsi yang harus dijalakannya. Sebagai seorang manajer PBM, guru berkewajiban memberi pelayanan dan berhubungan dengan siswanya terutama dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kualitas pendidikan yang tinggi sangat diperlukan dalam rangka menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan memiliki daya saing. Hal ini pada gilirannya akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Penyempurnaan kurikulum dilakukan secara responsif terhadap penerapan hak azasi manusia, kehidupa demokratis, globalisasi, dan otonomi daerah.

Pada konsepsi Islam, kompetensi sosial religius seorang guru dinyatakan pada bentuk rasa peduli kepada permasalahan sosial yang sejalan dengan pandangan Islam (Rukmara dkk, 2022). Sikap suka menolong, gotong royong, toleransi, egalitarian, dan lainnya yang termasuk sikap yang harus ada pada seorang guru dapat terbangun pada proses pendidikan Islam. Dalam menjalankan peran ini pendidik harus mencukupi persyaratan penguasaan dan kepribadian ilmu tertentu. Pendidik harus memiliki sikap terbuka atas siapa pun, suka menolong kapan saja dan dimana saja, empati dan Simpati atas pemimpin siswa dan teman sejawat. Hal ini supaya guru dapat melakukan pengembangan pergaulan dengan masyarakat sehingga diharuskan menguasai psikologi sosial terutama perihal hubungan antar manusia untuk upaya dinamika kelompok.

Sebagaimana kita ketahui, pada penerapan tahapan belajar guru diharapkan dapat melaksanakan hubungan sosial yang baik dengan siswa dengan komunikasi dan interaksi, karena jika interaksi dan komunikasi tersebut terjalin dengan baik maka guru dapat dengan mudahnya melaksanakan proses pembelajaran, terutama pembelajaran Pendidikan Agama

Islam. Perhatian guru terhadap hubungan sosialnya dengan siswa sangat diperlukan. Karena hubungan kedua tersebut terjadi di luar dan di dalam kelas. Hubungan tersebut juga sangat mempengaruhi langsung kepada tujuan kegiatan belajar di kelas, terutama Pendidikan Agama Islam.

Dalam rangka pengembangan kompetensi sosial guru PAI beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengembangan kecerdasan sosial. Hal ini termasuk sebuah kewajiban dari para pendidik Sebab kecerdasan sosial pendidikan membantu memudahkan lancarnya aktivitas belajar dan mengurangi kejenuhan peserta didik. Melakukan pengembangan kecerdasan sosial diantaranya mengadakan forum diskusi dan melaksanakan kunjungan ke masyarakat dan lingkungan sosial yang heterogen. Apabila sebagian teknis ini dilaksanakan secara efektif sehingga dapat melakukan pengembangan kecerdasan sosial bagi para pendidik sehingga akan meningkatkan kepeduliannya atas kondisi para siswa sesama, pendidik, Wali murid dan keadaan sosial masyarakat serta berupaya turut menemukan solusi dari masalah yang dialami oleh murid, teman sejawat, wali murid ataupun masyarakat.
2. Belajar berkomunikasi dengan baik. Perihal yang terpenting dalam kompetensi sosial guru ialah komunikasi. Sebab inti dari sikap sila tersebut merupakan interaksi dan komunikasi. Pada Kompetensi sosial seorang pendidik diharuskan dalam berkomunikasi dengan efektif sesama pendidik wali murid dan masyarakat.
3. Supervisi. Usaha dalam meningkatkan kompetensi sosial pendidik dapat dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dengan mempergunakan peran kepala sekolah sekolahku supervisor. Dengan suatu supervisi seorang kepala sekolah dapat memberikan bantuan terhadap seluruh staf sekolah secara umum dan secara khusus terhadap para guru dengan memberi bimbingan yang merujuk terhadap peningkatan kompetensi sosial pendidik. Makalah tujuan pendidikan Islam dapat diraih secara optimal sejalan dengan misi dan visi sekolah. Bahwa tujuan dari supervisi ini merupakan dalam meninjau Seberapa jauh ke panti sosial yang ada pada seorang guru selaku pendidik bersamaan dengan membantu mereka dalam melaksanakan berbagai perbaikan jika diperlukan dibutuhkan dalam memperlihatkan berbagai kelemahan yang dapat ditangani dengan upaya. Supervisi dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dapat berbentuk pengamatan dan kunjungan kelas atas kegiatan guru di manapun. Perihal ini dilaksanakan dalam mengenal Kompetensi sosial yang diperlihatkan guru saat berinteraksi dan mengajar siswa maupun lainnya. Dengan dilaksanakannya supervise diharapkan dapat membantu guru dalam melaksanakan berbagai perkembangan dan perbaikan kompetensi sosial guru dengan optimal.
4. Lokakarya atau Workshop. Workshop yang dilaksanakan pada dunia pendidikan merupakan sebuah aktivitas yang dilaksanakan dalam melakukan pengembangan kemampuan berpikir dan melakukan kerja sama bersifat perseorangan atau secara kelompok. Dalam kegiatan workshop ini guru-guru berkumpul dan bersama-sama memecahkan dan membahas seluruh masalah yang dihadapi mereka, terutama yang berkaitan dengan masalah pengembangan kompetensi sosial guru. Melalui kegiatan workshop ini diharapkan dapat memberi peningkatan kualitas kompetensi sosial guru, maka dapat menjalankan tugas dengan optimal sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah.
5. Seminar. Dalam melakukan pengembangan kompetensi sosial guru, bisa dengan cara mengikuti seminar atau pelatihan-pelatihan yang berkenaan dengan pengembangan kompetensi sosial guru, yang diselenggarakan di luar atau di dalam sekolah. Seminar diartikan sebagai sebuah pertemuan dalam mengulas sebuah permasalahan di bawah pimpinan ketua sidang (seseorang ahli atau guru besar). Persidangan atau pertemuan

pada seminar umumnya memperlihatkan satu atau sebagian pembicaraan dengan kertas kerja atau makalahnya. Seminar umumnya diselenggarakan dalam mengulas sebuah permasalahan dengan ilmiah dengan seorang narasumber yang ahli di bidang tersebut.

6. Daftar pertanyaan/questionnaire. Questionnaire ialah daftar pertanyaan tertulis yang harus diberikan jawabannya oleh beberapa pihak yang bertujuan dalam menghimpun data guna kebutuhan penataan kompetensi sosial guru. Lembaran questionnaire ini diisi oleh rekan sejawat, siswa, wali murid ataupun masyarakat yang dilakukan dengan rutin, dapat dengan/tanpa identitas pengisi. Temuan questionnaire dapat disimpulkan dan dianalisa sendiri oleh setiap guru dan dijadikan bahan evaluasi oleh guru tersebut (Rukmara dkk, 2022).

Kesimpulan

Kompetensi sosial religius pada konsep Islam bagi seorang guru dinyatakan dalam wujud kepedulian atas permasalahan yang sejalan dengan nilai Islam. Sikap suka menolong, gotong royong, toleransi, egalitarian, dan lainnya termasuk sikap yang harus ada pada seorang guru yang terbangun dari proses pendidikan. Peran kompetensi sosial pendidik dalam pendidikan Islam adalah bahwasanya guru hendaknya meningkatkan hubungan sosialnya dengan orang lain (seperti: siswa, orangtua/wali peserta didik, rekan sejawat, dan lain sebagainya), terutama dengan siswa. Hal tersebut guna memberikan kemudahan bagi guru dalam memberikan pemahaman mengenai pendidikan Islam kepada para siswa.

Daftar Pustaka

Apriansyah, E. (2023). The Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Guru di SMK Negeri 2 Padang: Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Sosial Guru di SMK Negeri 2 Padang. Journal of Practice Learning and Educational Development, 3(2), 124-129.

Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. Jurnal Ilmiah Iqra', 12(2), 106-124.

Napitupulu, D. S. (2020). Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam. Sukabumi: Haura Utama.

Parnawi, A. (2018). Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Siswa. Fenomena, 10(1), 27-40.

Puluhulawa, C. W. (2013). Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual meningkatkan kompetensi sosial guru. Makara Seri Sosial Humaniora, 17(2), 139-147.

Rukmara, D., Wahyudin, U. R., & Mustofa, T. (2022). PERAN KOMPETENSI SOSIAL GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM. PeTeKa, 5(3), 403-412.

Subagyo, J. (1991). *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.